

Persepsi dan Respon Masyarakat terhadap Desain Batas Perumahan Berpagar

Wendi Isnandar⁽¹⁾, Tin Budi Utami⁽²⁾

⁽¹⁾Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Mercu Buana Jakarta.

⁽²⁾Kelompok Keilmuan Kota dan Pemukiman, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Mercu Buana Jakarta.

Abstrak

Perencanaan batas Perumahan/Komunitas Berpagar pada umumnya dibuat oleh pengembang untuk keamanan, *prestige* dan citra social bagi penghuninya. Pada kenyataannya batas tersebut direspon dan dipersepsikan secara bervariasi oleh masyarakat di dalam maupun di luar komunitas berpagar tersebut. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bagaimana persepsi dan respon masyarakat (di luar dan di dalam perumahan sekitar batas terhadap desain batas yang sudah dibuat oleh pengembang.) terhadap dinding batas perumahan. Respon didapat dari observasi secara berkala sementara persepsi didapat melalui wawancara terstruktur. Variabel yang dijadikan acuan dalam menanyakan persepsi kepada masyarakat diantaranya visual, keamanan, prestise, dan gaya hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di luar perumahan tidak terlalu bermasalah dengan aspek visual dan keamanan. Mereka justru merasa keberadaan dinding batas dapat menyebabkan perbedaan tingkat sosial (Prestise) dan mempengaruhi interaksi sosial & ekonomi Sementara masyarakat di dalam perumahan merasa, dinding batas terlalu tinggi tetapi dapat memberikan rasa aman. Mereka tidak setuju jika dinding batas dikatakan sebagai "pembeda" baik pada tingkat sosial (Prestise) ataupun interaksi sosial & ekonomi (Gaya hidup).

Kata-kunci : batas perumahan berpagar, persepsi, respon, masyarakat

Pengantar

Ketersediaan lahan yang terbatas di pusat kota tidak menjadi hambatan bagi para pengembang untuk membangun kompleks perumahan. Wilayah sub-urban di pinggiran kota Jakarta menjadi alternatif lain untuk dijadikan suatu perumahan oleh para pengembang (Tranghanda, 2014). Dalam perencanaan desain batas perumahan, pada umumnya pengembang lebih mempertimbangkan kemandirian, kenyamanan dan prestige penghuni yang ada di dalamnya.

Masyarakat di luar dinding batas antara perumahan yang baru dibangun dengan lingkungan di sekitarnya sering tidak dipedulikan oleh para pengembang (Aryani, 2011). Hal ini sangat bertentangan dengan apa yang telah dikaji oleh Bassert dan Short (1980), yakni hubungan an-

antara perumahan baru dengan lingkungan yang sudah lama menetap pada suatu kawasan haruslah saling terhubung, baik itu manusia, alam, tempat, dan jaringannya.

Sikap pengembang dengan membuat batas berupa dinding tinggi menimbulkan beberapa respon yang berbeda dari masyarakat di dalam perumahan maupun di luar perumahan. Hal ini terjadi pada salah satu perumahan yang mendapat penghargaan *Green Property Award* pada tahun 2014 dalam kategori The Finest Concept, perumahan tersebut adalah Greenland Forest Park, Sawangan, Depok.



Gambar 1. Lokasi Penelitian (Perumahan Greenland Forest Park) Sumber: Google Map

Didasari latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi dan respon masyarakat terhadap dinding batas perumahan, faktor-faktor apa yang memengaruhi persepsi dan respon tersebut.

Tinjauan Pustaka

Persepsi dan Respon

Menurut Suharman (2005) persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia. Menurutnya ada tiga aspek dalam persepsi yang dianggap penting, yaitu syarat terjadinya, faktor pembentuknya, dan prosesnya. Sedangkan menurut Rakhmat (2007) persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Dapat disimpulkan persepsi merupakan suatu proses yang diawali dengan rangsang hingga terbentuk tanggapan di dalam diri individu, sehingga individu peka dengan segala yang terjadi dalam lingkungannya.

Menurut Ahmadi (1992), respon adalah gambaran ingatan dan pengamatan yang mana objek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan. Sementara menurut Sarwono (1998), respon merupakan proses pengorganisasian rangsang dimana rangsang-rangsang prosikmal di organisasikan. Sedemikian rupa sehingga sering terjadi representasi fenomenal dari rangsang prosikmal

Jadi, respon adalah suatu istilah untuk menamakan suatu reaksi terhadap rangsangan yang diterima. Respon seseorang dapat dalam bentuk baik atau buruk, positif atau negatif.

Perumahan Dan Komunitas Berpagar

Menurut Meadows (1987), perumahan merupakan lingkungan yang terbentuk atas kelompok unit-unit hunian. Sedangkan Menurut UU No. 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman, perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan.

Menurut (Blakely dan Snyder, 1997), Komunitas Berpagar adalah area dengan akses yang dibatasi, yang membuat ruang publik menjadi privat. Disini akses dikontrol oleh penghalang fisik, dengan batas pinggir semacam dinding atau pagar yang dilengkapi dengan area masuk yang juga berpagar dan dijaga ketat.

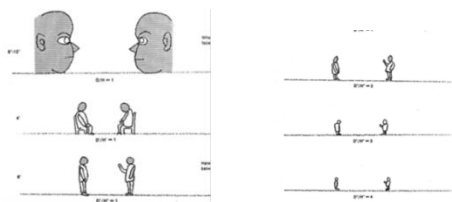
Menurut Blakely dan Snyder (1997) ada tiga jenis tipe komunitas berpagar, yaitu:

1. Komunitas Gaya Hidup, ini adalah komunitas yang lebih mementingkan keamanan serta pemisahan aktivitas dan sarana hiburan.
2. Komunitas Prestise, pagar menyimbolkan pembedaan tingkat dan prestise serta melindungi tempat-tempat aman yang memperlihatkan pembedaan tingkat sosial (termasuk kantong permukiman kaya dan terkenal).
3. Zona Keamanan, dimana ketakutan akan kejahatan dan kemungkinan adanya penyelundup yang datan dari luar adalah alasan utama untuk membentuk kantong-kantong pembentengan, zona ini terbagi menjadi dua:
4. *Inner-perch*, pagar sebagai upaya untuk melindungi properti dan nilai properti serta kadang mencegah kejahatan dari lingkungan sekitar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan respon seseorang terhadap suatu obyek dapat berupa:

Visual

Perbandingan jarak antar bangunan (D) dan tinggi bangunan (H) menurut yang telah dikaji oleh (Ashihara, 1983) memiliki kaitan erat dengan kenyamanan visual. Jika $D/H=1$, ruang terasa seimbang dalam perbandingan jarak dan tinggi bangunannya. Sementara jika $D/H<1$, ruang yang terbentuk akan terlalu sempit dan memberikan rasa tertekan. Dan apabila jika $D/H>1$, ruang terasa agak besar.



Gambar 2. Gambar Ilustrasi D/H menurut Ashihara
Sumber: Yoshinobu Ashihara, Exterior Design in Architecture

Keamanan

Dalam konsep *Defensible Space*, Oscar Newman (1970) menyatakan bahwa salah satu kategori yang penting adalah keamanan atau *safe area*. *Safe area* adalah wilayah yang memungkinkan pengamatan dan pengawasan yang cermat oleh polisi dalam menjamin keselamatan seseorang dari kejahatan. Sedangkan menurut Mann dan Blakeman (1993), *Safe area* ini merujuk pada kondisi-kondisi behavioral, yang menunjukkan tempat atau pemukiman tersebut berada dalam kondisi yang aman, tenang, nyaman dan bebas dari ketakutan akan kejahatan (fear of crime).

Sedangkan menurut Teori CPTED (Crime Prevention Through Enviromental Design) yang diusung oleh kriminolog Jeffery (1971), keamanan dibagi menjadi empat prinsip utama yaitu, pengawasan alamiah, penegasan kawasan, kendali akses alami, manajemen dan perawatan.

Privasi

Privasi adalah proses pengontrolan yang selektif terhadap akses kepada diri sendiri dan akses kepada orang lain (Altman, 1975). Rapoport (2005) mengemukakan bahwa privasi adalah kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk mengendalikan interaksi mereka dengan orang lain baik secara visual, audial, maupun olfaktori untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

Teritorialitas

Teritorialitas adalah perilaku sekelompok orang yang ingin menunjukkan diri, memiliki dan mempertahankan teritori. Teritori merupakan daerah yang tetap atau dapat dipindahkan. Teritorialitas juga merupakan wujud dari privacy. Teritori ini penting menyangkut keleluasaan pribadi untuk memenuhi kebutuhan akan identitas, aktualisasi, rasa aman, dan memelihara hubungan baik dengan orang lain (Holahan, 1982).

Teritori dibutuhkan karena di dalamnya terkandung kebutuhan dasar manusia yaitu: Kebutuhan identitas, harga diri, aktualisasi diri yang berkaitan dengan kedudukan di masyarakat. Kebutuhan yang lain berkaitan dengan rasa aman dari pihak lain untuk memperoleh keyakinan diri dan kebutuhan untuk memelihara hubungan baik dengan lingkungan sekitarnya (Lang, 1987).

Metode

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif atau *mix-method* (Creswell, 2008), dan termasuk kategori eksplanatori (Groat & Wang, 2008); yaitu menjelaskan dan membandingkan antara dua subjek (baik itu kelompok atau golongan) lebih dari satu dari suatu variabel tertentu. Ada dua metode yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan persepsi masyarakat, metode yang digunakan adalah wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner dengan skala Likert, sedangkan untuk mendapatkan respon masyarakat dilakukan melalui observasi.

Metode Pengumpulan Data

Wawancara Terstruktur

Responden yang diwawancara adalah masyarakat di luar dan di dalam perumahan (yang tinggal pada radius terdekat dengan dinding batas perumahan). Faktor-faktor yang dijadikan acuan dalam pembuatan kuesioner didapat dari hasil tinjauan pustaka, yakni faktor visual, keamanan, prestise, dan gaya hidup.

Penggunaan skala likert bertujuan untuk mengetahui kecenderungan setuju dan tidak setuju dari setiap aspek yang ditanyakan. Analisa yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar yang setuju dan tidak setuju adalah analisa frekuensi.

Observasi

Observasi/Pengamatan dilakukan selama satu minggu. Pengamatan tidak dilakukan setiap hari, melainkan hanya hari senin dan jumat (mewakili hari kerja) dan hari minggu (mewakili hari libur). Pengamatan dalam satu minggu ini bertujuan untuk mengetahui respon yang terjadi di sekitar batas dan factor-faktor apa yang mempengaruhi respon tersebut, serta membandingkan persepsi dan respon masyarakat yang di luar perumahan maupun di dalam perumahan.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dilakukan adalah: (1) menjelaskan bagaimana distribusi frekuensi persepsi masyarakat baik di dalam maupun di luar real estat, apakah persamaan dan perbedaan tersebut serta menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhinya; (2) mendeskripsikan bagaimana respon yang dilakukan oleh warga di luar maupun di dalam real estat; (3) mencari hubungan antara persepsi dan respon yang diberikan oleh masyarakat di dalam maupun di luar real estat.

Analisis dan Interpretasi

Bagian Hasil dan pembahasan terhadap persepsi masyarakat dan respon masyarakat diuraikan masing-masing. Setelah itu, dikaitkan satu

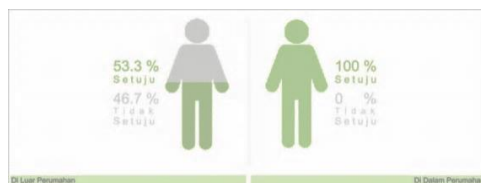
dengan yang lain untuk mencari tahu apakah ada hubungan di antara keduanya.

Persepsi Masyarakat Terhadap Dinding Batas Perumahan

Persepsi yang diukur terhadap masyarakat di luar maupun di dalam perumahan dibagi dalam empat aspek. Yakni aspek visual, aspek keamanan, aspek prestise, dan aspek gaya hidup.

Persepsi Masyarakat Terhadap Aspek Visual

53,3% masyarakat di luar perumahan setuju & menganggap kemasifan dinding batas adalah hal yang lumrah. Walau ada yang menganggap dengan masifnya dinding dapat menimbulkan beberapa dampak negatif. Sementara masyarakat di dalam perumahan 100% berpendapat setuju, karena hal ini berkaitan erat dengan rasa keprivasian mereka. Semakin masif maka semakin baik bagi keprivasian masyarakat di dalam perumahan



Gambar 1. Diagram Persepsi Ditinjau Dari Kemasifan Dinding Batas (Visual)

Jika ditinjau dari kebersihan di sekitar dinding batas, 100% masyarakat di luar perumahan merasa kondisi dinding maupun area di sekitar dinding tidak bersih. Hal ini ada kaitannya dengan respon masyarakat di luar perumahan yang menjadikan area di sekitar dinding menjadi tempat pembakaran sampah. Sementara masyarakat di dalam perumahan 93,3% merasa area di sekitar dinding bersih. Hal ini karena di dalam perumahan memang tersedia petugas kebersihan yang bertugas membersihkan fasum / fasos.



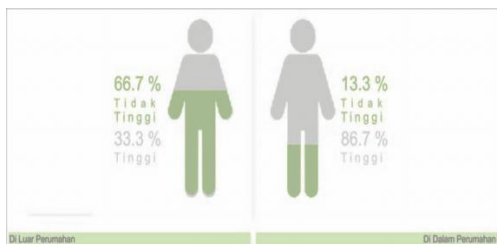
Gambar 2. Diagram Persepsi Ditinjau Dari Kebersihan Dinding (Visual)

Kemudian jika ditinjau dari desain dinding, 86,7% masyarakat di luar perumahan tidak menyetujui. Mereka beranggapan jika dengan model dinding yang seperti itu dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti hubungan sosial yang tersekat. Sementara 73,3% masyarakat di dalam perumahan setuju. Mereka beranggapan jika memang sudah sewajarnya untuk setiap perumahan membuat batas dengan desain seperti itu.



Gambar 3. Diagram Persepsi Ditinjau Dari Desain Dinding (Visual)

Kemudian butir terakhir dari aspek visual, apabila ditinjau dari ketinggian dinding batas, 66,7% masyarakat di luar perumahan merasa tidak tinggi. Namun mayoritas mereka merasa tidak terlalu peduli dengan tinggi dinding yang seperti itu. Sementara 86,7% masyarakat di dalam perumahan justru merasa dinding terlalu tinggi. Hal ini karena ada penambahan kawat pelindung pada bagian atas dinding.

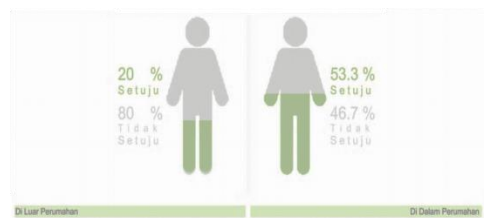


Gambar 4. Diagram Persepsi Ditinjau Dari Ketinggian Dinding (Visual)

Persepsi Masyarakat Terhadap Aspek Keamanan

Jika ditinjau dari keberadaan dinding sebagai "pelindung" dari kejahatan/tindak kriminal, 20% masyarakat di luar perumahan setuju. Sedikitnya masyarakat yang menyatakan setuju dikarenakan, ada atau tidak adanya dinding sama sekali tidak berpengaruh terhadap keamanan di lingkungan mereka. Sementara 53,3% masyarakat di dalam perumahan setuju jika dinding batas dapat melindungi mereka dari tindak kejahatan/tindak kriminal. Walau menurut

mereka yang memegang peran penting adalah tetap petugas keamanan.



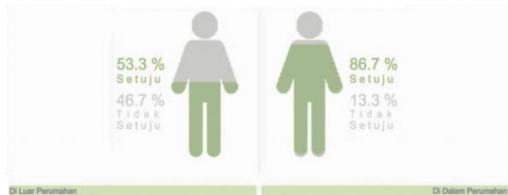
Gambar 5. Diagram Persepsi Ditinjau Dari Tindak Kejahatan (Keamanan)

Apabila ditinjau dari rasa tenang karena adanya dinding batas perumahan, 46,6% masyarakat di luar perumahan setuju. Hal ini berkaitan dengan tindak kejahatan pada pendapat sebelumnya. Masyarakat di luar perumahan merasa keberadaan dinding tidak terlalu berpengaruh terhadap rasa tenang mereka. Sementara 80% masyarakat di dalam perumahan setuju jika dinding batas dapat memberikan rasa tenang pada pribadi mereka. Hal ini berkaitan dengan rasa aman. Dengan mereka merasa aman dan privasinya terjaga, maka mereka merasa tenang.



Gambar 6. Diagram Persepsi Ditinjau Dari Rasa Tenang (Keamanan)

Kemudian jika ditinjau dari keberadaan dinding batas dapat melindungi masyarakat dari kecelakaan, 46,7% masyarakat di luar perumahan tidak setuju. Mereka beranggapan jika ada bagian/titik tertentu pada dinding batas perumahan yang menjorok ke jalan. Hal ini sering menimbulkan *bentroknya* dua kendaraan dari arah yang berlawanan (karena saling tidak melihat/tertutup dinding batas). Sementara 86,7% masyarakat di dalam perumahan setuju jika dinding batas dapat melindungi mereka dari bahaya kecelakaan. Karena jika dilihat dari pengamatan sekilas, kondisi dinding di dalam perumahan memang masih baik.

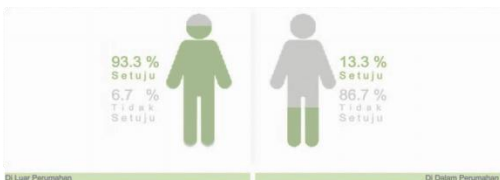


Gambar 7. Diagram Persepsi Ditinjau Dari Bahaya Kecelakaan (Keamanan)

Persepsi Masyarakat Terhadap Aspek Prestise

Apakah dinding batas perumahan dapat membuat perbedaan tingkat sosial antara masyarakat di luar perumahan dengan masyarakat di dalam perumahan? 93,3% masyarakat di luar perumahan setuju. Menurut mereka, masyarakat pendatang (masyarakat di dalam perumahan) tidak pernah gubuh bersama masyarakat di luar perumahan. Dan keberadaan dinding juga membuat masyarakat di luar perumahan merasa seperti beda kelas dengan masyarakat di dalam perumahan.

Sementara bagi masyarakat di dalam perumahan 86,7% tidak setuju. Mereka beranggapan jika dinding batas tidak ada kaitannya dengan perbedaan tingkat sosial. Mayoritas mereka memang memprioritaskan masyarakat di dalam perumahan baru kemudian masyarakat di luar perumahan.

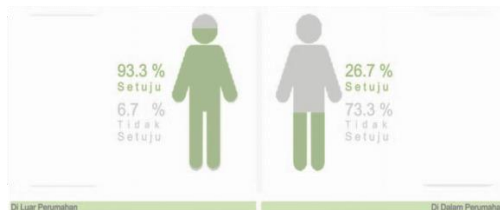


Gambar 8. Diagram Persepsi Ditinjau Dari Perbedaan Tingkat Sosial (Prestise)

Persepsi Masyarakat Terhadap Aspek Gaya Hidup

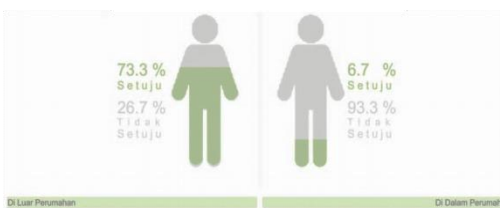
Interaksi sosial dan interaksi ekonomi memiliki kaitan yang erat dengan aspek gaya hidup. 93,3 % masyarakat di luar perumahan setuju jika dinding batas dapat membatasi interaksi sosial dan 73,3% setuju jika dinding batas dapat membatasi interaksi ekonomi antara mereka dengan masyarakat di dalam perumahan. Hal ini karena memang jarang adanya interaksi sosial atau kegiatan jual beli antara masyarakat di dalam perumahan dengan di luar perumahan. Dinding batas membuat ketidaktahuan siapa

yang berada di balik dinding tersebut (baik itu masyarakat di luar perumahan ataupun di dalam perumahan). Jika tahu saja tidak, bagaimana ingin kenal, jika kenal saja tidak, bagaimana ingin terjadi suatu interaksi.



Gambar 9. Diagram Persepsi Ditinjau Dari Interaksi Sosial (Gaya Hidup)

Sementara masyarakat di dalam perumahan berpendapat sebaliknya. 73,3% menyatakan tidak setuju apabila dinding batas dapat membatasi interaksi sosial juga 93,3% menyatakan tidak setuju jika dinding batas dapat membatasi interaksi ekonomi. Interaksi sosial di dalam perumahan, yang mereka prioritaskan memang yang di dalam perumahan. Kemudian untuk interaksi ekonomi, mayoritas masyarakat di dalam perumahan berbelanja di pasar swalayan (bukan di area luar perumahan).



Gambar 10. Diagram Persepsi Ditinjau Dari Interaksi Ekonomi (Gaya Hidup)

Kondisi Dan Respon Masyarakat Terhadap Dinding Batas Perumahan

Kondisi dinding di luar perumahan ditemukan adanya beberapa titik pembakaran sampah. Sampah dibuang dan dibakar di sekitar dinding batas perumahan. Titik pembakaran sampah ini dekat dengan aktivitas komersil (warung) dan hunian sewa. Selain ditemukan titik pembakaran sampah, ada beberapa bagian jalan yang tergenang air ketika hujan. Hal ini dikarenakan tidak ada selokan di sekitar dinding dan kondisi jalan yang memang rusak (berlubang). Sementara kondisi dinding di bagian dalam sebaliknya.



Gambar 11. Kondisi Disekitar Dinding Batas

Ditemukannya titik pembakaran sampah pada area komersil dan hunian sewa menandakan bahwa ada kaitan antara fungsi ruang dan status kepemilikan hunian dengan respon di sekitar dinding. Hal ini diperkuat dengan tidak ditemukannya titik pembakaran sampah di sekitar hunian pribadi yang statusnya milik pribadi. Selain tidak ada tempat pembuangan/pembakaran sampah di tempat lain, alasan karena status tinggal menjadi latar belakang sebagian masyarakat bertindak demikian.

Kaitan antara arah hadap bangunan dengan dinding terjadi di bagian dalam perumahan. Arah hadap bangunan yang tidak kontak langsung dengan dinding cenderung tidak merespon/respon datar



Gambar 12. Kaitan Antara Status Huni Dan Arah Hadap Hunian Terhadap Respon

Selain sampah, tanaman liar juga dijumpai di beberapa titik. Tanaman liar dimaksudkan untuk penyerapan air hujan pada titik-titik tertentu yang tergenang air (karena tidak ada selokan). Area yang paling banyak ditumbuhi tanaman liar adalah area dekat kebun (karena tidak ada aktivitas, tidak ada yang merawat).

Kondisi di sekitar dinding batas pada bagian luar perumahan kadang dibersihkan secara swadaya oleh masyarakat di luar perumahan. Pembersihan tidak rutin, melainkan hanya pada saat-saat tertentu saja.

Kaitan antara ruang dengan area di sekitar dinding juga terjadi pada area kebun. Karena tidak ada aktivitas, area di sekitar dinding cenderung tak terawat dan ditumbuhi banyak tanaman liar.



Gambar 13. Kondisi Dan Respon Masyarakat Terhadap Dinding Batas

Sementara pada bagian dalam perumahan, hunian yang menghadap langsung ke dinding batas menanami area di sekitar dinding dengan tanaman perdu (sebuah respon yang positif).



Gambar 14. Kaitan Antara Ruang Dan Arah Hadap Hunian Terhadap Respon

Kesimpulan

Kondisi Dan Respon Masyarakat Terhadap Dinding Batas Perumahan

Kondisi dan respon di luar perumahan berkaitan dengan fungsi ruang/hunian yang berhadapan langsung dengan dinding batas. Tidak hanya ada kaitan ruang, namun juga ada kaitannya dengan status kepemilikan hunian (pribadi/sewa)

Sementara kondisi dan respon di dalam perumahan ada kaitannya dengan arah hadap bangunan. Bangunan yang berkontak langsung dengan dinding batas cenderung merespon positif (penanaman perdu). Sementara yang tidak berkontak langsung dengan dinding, respon yang diberikan cenderung netral.

Persepsi Masyarakat Terhadap Dinding Batas Perumahan

Ditinjau dari aspek visual, masyarakat di luar perumahan merasa kondisi dinding tidak bersih (terlihat dari hasil pengamatan). Hal ini berbanding terbalik dengan masyarakat di dalam perumahan yang merasa kondisi dinding bersih namun dimensinya terlalu tinggi.

Ditinjau dari aspek keamanan, masyarakat di luar perumahan merasa ada di beberapa bagian dinding batas yang menjorok ke arah jalan (mengganggu keselamatan kendaraan yang berlawanan arah). Sementara masyarakat di dalam perumahan merasa aman dan tenang akibat adanya dinding batas.

Ditinjau dari aspek prestise dan gaya hidup, mayoritas masyarakat di luar perumahan merasa dinding membatasi dan memberikan dampak baik pada tingkat sosial, interaksi sosial maupun ekonomi (jarang berkomunikasi/bahkan tidak saling kenal). Sementara masyarakat di dalam perumahan justru berpendapat sebaliknya.

Rekomendasi

Dua hal yang mencuat dari hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adalah: (1) Masyarakat di dalam merasa memiliki ruang di sekitar dinding, sementara masyarakat di luar perumahan adalah sebaliknya. Hal ini menimbulkan respon yang berbeda (positif dan negatif). Maka rekomendasi pertama adalah bagaimana dinding di area luar dan dalam perumahan mendapatkan perawatan/desain yang berbeda. (2) Terjadi ketimpangan sosial terutama dalam aspek interaksi dan ekonomi. Dinding hanya mengakomodasi masyarakat di dalam perumahan. Rekomendasi kedua adalah bagaimana seharusnya batas dapat mengakomodir dua kelompok masyarakat (di dalam dan diluar batas) secara kontekstual. Selama ini batas dibuat lebih diutamakan untuk kepentingan masyarakat di dalam komunitas berpagar, sehingga terkadang diberi respon negatif oleh masyarakat di luar batas. Respon negatif tersebut pada akhirnya dapat merugikan masyarakat di dalamnya. Perlu dilakukan penelitian sejenis di tempat yang berbeda untuk mendapatkan permasalahan yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi. (1992). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
Altman, I. (1975). *The Environmental and Social Behavior*. California: Brooks/Cole Publishing Company.

- Aryani, Novi Dwi. (2011). *Gambaran Umum Perkembangan Town House Sebagai Alternatif Wujud Perumahan*. Universitas Indonesia.
Ashihara, Yoshinobu. (1983). *The Aesthetic Townscape*. The MIT Press. Carbridge.
Basset, Keith & Short, John. (1980). *Housing and Residential Structure, Alternative Approaches*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
Blakely, E. J. and M. G. Snyder (1997). *Fortress America, Gated Communities in the United States*. Washington and Cambridge (Mass.): Brookings Institute Press and Lincoln Institute of Land Policy.
Creswell, J.W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
Groat, L. & Wang, D. (2002). *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons. Inc.
Newman, O. (1972). *Defensible Space People and Design in the Violent City*. Architectural Press, London.
Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2011 tentang Perumahan dan Permukiman, Jakarta.